

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari manusia berhadapan dengan berbagai macam fenomena alam dan fenomena sosial. Semuanya merupakan realitas yang menjadi bagian dari sejarah hidup manusia sendiri. Fenomena ialah suatu fakta empiris yang nyata dan menjadi sejarah yang tak dapat diabaikan. Ia tercipta dalam fakta dan dikenang sebagai cerita yang memberi warna dalam hidup. Setiap peristiwa dan kejadian mempunyai arti dan makna tersendiri. Pemberian makna terhadap suatu peristiwa berasal dari buah refleksi manusia atas peristiwa tersebut. Melalui suatu peristiwa manusia dapat belajar tentang nilai-nilai yang tersembunyi di balik suatu fenomena.

Ada begitu banyak pengalaman yang dirasakan oleh manusia, salah satunya ialah penderitaan. Penderitaan adalah salah satu tema yang tak terelakkan dalam pengalaman hidup manusia, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Penderitaan selalu aktual dengan hidup manusia. Setiap individu pasti pernah menghadapi berbagai bentuk penderitaan yang dapat menimbulkan bermacam-macam pertanyaan eksistensial, seperti mengapa penderitaan itu terjadi dan bagaimana seharusnya kita menghadapinya.

Dalam banyak tradisi filsafat dan agama, penderitaan sering kali dianggap sebagai bagian dari hidup yang tidak bisa dihindari, tetapi harus dipahami dan dihadapi dengan sikap yang benar. Penderitaan manusia juga menjadi perhatian utama dalam filsafat ketuhanan, “jika Tuhan yang esa itu mahakuasa dan mahabaik, dari manakah asal penderitaan di dunia ini?”¹ Ini adalah suatu pertanyaan reflektif bagi semua pecinta kebijaksanaan. Setiap jawaban yang diberikan tentu saja akan menimbulkan pro dan kontra bila ditinjau dari berbagai sudut pandang. Penderitaan

¹ Leo Kleden, “Menalar Keadilan Allah dari Tengah Penderitaan Manusia” dalam Yosef Keladu Koten dan Otto Gusti Madung (eds.), *Menalar Keadilan* (Maukere: Ledalero, 2022), hlm. 67.

dilihat sebagai kutukan tetapi bisa juga dilihat sebagai suatu rahmat bila direfleksikan lebih dalam.

Menyikapi penderitaan yang dialami oleh manusia maka fenomenologi hadir sebagai salah satu cabang ilmu filsafat yang bertujuan untuk menelisik setiap pengalaman dan peristiwa dalam sejarah hidup manusia. Fenomenologi adalah suatu pendekatan filosofis yang menekankan pada pemahaman pengalaman manusia sebagaimana adanya, tanpa distorsi atau interpretasi dari konsep-konsep teoritis yang lebih kompleks. Dalam hal ini fenomenologi mencoba menepis semua asumsi yang mengontaminasi pengalaman konkret manusia.² Fenomenologi memperlihatkan dunia melalui lensa pengalaman langsung, yang menekankan pada subjektivitas dan kesadaran individu terhadap realitas di sekitarnya. Konsep ini membuka wawasan baru dalam memahami bagaimana manusia merasakan, memaknai, dan menghidupi berbagai aspek kehidupannya.

Seiring dengan perkembangan pemikiran fenomenologi, banyak filsuf yang kemudian mengembangkan dan mengadaptasi prinsip-prinsip dasar fenomenologi untuk mengkaji beragam bidang kehidupan, baik dalam ranah sosial, psikologi, hingga spiritualitas. Tokoh-tokoh besar seperti Martin Heidegger dan Jean-Paul Sartre mengembangkan fenomenologi ke dalam kajian tentang eksistensi dan keberadaan manusia di dunia.³ Selain itu ada juga Edith Stein yang turut memberikan kontribusi dalam memperluas cakupan fenomenologi ke dalam pengalaman spiritual dan psikologis.⁴

Edith Stein adalah seorang filsuf dan biarawati Karmelit yang juga dikenal dengan nama Santa Teresa Benedicta dari Salib. Ia mempunyai keinginan yang kuat untuk mencari kebenaran bahkan ia mengatakan: “Kerinduanku akan kebenaran menjadi satu doa”.⁵ Perjalanan pencarian akan kebenaran membawa Stein berkenalan dengan salib Kristus. Perjumpaan ini yang kemudian membimbingnya kepada suatu pengalaman penderitaan Kristus yang menyelamatkan. Stein menawarkan pemahaman yang mendalam mengenai penderitaan, terutama melalui

² Donny Gahral Adrian, *Pengantar Fenomenologi* (Depok: Koekoesan, 2010), hlm. 5

³ <https://plato.stanford.edu/entries/husserl/> diakses pada tanggal 24 februari 2026

⁴ Edith Stein juga menjadi asisten dari Husserl. Ini adalah suatu hal yang menarik karena pada waktu itu dunia pendidikan masih didominasi oleh laki-laki. Stein tampil dengan kecerdasannya yang kemudian membuat Husserl tertarik untuk menjadikannya sebagai seorang asisten.

⁵ Anders Arborelius, *Autobiografi Edith Stein* (Malang: Dioma, 1997), hlm. 38

pandangannya tentang salib. Sebagai seorang filsuf yang memiliki latar belakang yang kuat dalam fenomenologi, Stein menilai penderitaan tidak hanya sebagai suatu kenyataan yang harus diterima, tetapi sebagai suatu jalan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang diri manusia dan relasinya dengan Tuhan.

Pemikiran filosofis dari Edith Stein sangat dipengaruhi oleh Edmund Husserl, sang profesor tersohor dari aliran Fenomenologi. Pergumulannya dalam filsafat fenomenologi menggerakkan Edith untuk tidak menutup diri terhadap segala sesuatu, kepada realitas apa pun dan mendekatkan diri kepada realitas itu sebagai objektivitas (dengan tujuan atau maksud tertentu).⁶ Ia berusaha untuk menemukan kebenaran lewat semua pengalaman yang telah ia alami. Perjalanan pengalaman hidupnya bermuara pada relasi dan persatuannya dengan Allah. Pengalamannya itu adalah sebuah pencarian tanpa henti dan penuh perjuangan lahir batin untuk menemukan kebenaran.⁷ Perjuangan tersebut menolong Stein untuk keluar dari krisis hidupnya yang berkepanjangan.⁸ Selain itu ia juga mengalami pertobatan radikal yang kemudian akan mendekatkannya dengan Sang Kebenaran Sejati.

Sebagai seorang wanita Yahudi, Edith Stein berpegang teguh pada kebenaran dan keadilan atas penganiayaan yang dialami oleh bangsa Yahudi. Ia menyuarakan keadilan meskipun nyawanya menjadi taruhan. Stein mengikuti semangat Yesus Kristus yang memperjuangkan perdamaian dan membela rakyat miskin dan tersingkir di kalangan Yahudi.⁹ Keberanian Stein menantangnya untuk menghadapi penderitaan dan pengorbanan yang harus diterima sebagai konsekuensi atas keputusannya itu. Meskipun terancam namun ia tidak cemas karena yakin bahwa di balik setiap penderitaan pasti ada cahaya harapan yang tetap bersinar. Satu dari hal-hal yang menyentuh hati dalam hidup adalah mengikuti jalan penderitaan

⁶ Seri Karmelitana No.24, *Kenabian St. Edith Stein* (Malang: Karmelindo, 2013) hlm. 22

⁷ *Ibid.*, hlm. 35

⁸ Pada masa ini Edith Stein mengalami kekeringan spiritual. Meskipun ia berasal dari keluarga Yahudi yang taat beragama, namun Edith merasa tidak puas dengan ajaran agamanya sehingga ia memilih untuk mencari kebenaran melalui caranya sendiri. Akan tetapi usaha tersebut belum membuahkan hasil sehingga ia menyebut dirinya sebagai seorang Atheis.

⁹ Aloys Budi Purnomo, *Makna Salib bagi Umat Manusia Sepanjang Zaman* (Malang: Dioma, 2006), hlm. 47

seseorang yang kita kasihi.¹⁰ Menjadi seorang pengikut Kristus berarti harus siap untuk menghadapi jalan penderitaan, suatu jalan pemurnian diri.

Edith Stein yakin dengan keputusannya sebab ia percaya dan berharap kepada Yesus Kristus. Penderitaan bukanlah suatu ancaman yang mematikan melainkan suatu jalan pemurnian diri untuk bersatu dengan Sang Kebenaran Sejati. Ia melihat penderitaan yang dialami bangsanya sebagai suatu jalan salib. Ia mengatakan, “Saya berbicara dengan Sang Juru Selamat dan kukatakan bahwa ini salib-Nya, yang sekarang diletakkan di atas bahu anak-anak Yahudi”.¹¹

Edith Stein memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap pemahaman tentang pengorbanan dalam konteks spiritualitas salib. Sebagai seorang fenomenolog dan mistikus, Stein melihat pengorbanan bukan hanya sebagai sebuah tindakan eksternal atau ritual, tetapi sebagai suatu perjalanan batin yang mendalam, yang menyentuh esensi dari kehidupan manusia itu sendiri. Dalam pandangannya, pengorbanan yang sejati terwujud ketika seseorang mengikuti teladan Kristus yang mengorbankan diri-Nya di atas salib. Salib bukanlah pengalaman yang menggembirakan karena para murid Yesus ketakutan dan lari meninggalkan-Nya. Melalui penderitaan salib, Yesus menunjukkan bahwa diri-Nya adalah Mesias, Sang Gembala Baik yang rela menderita bagi domba-domba-Nya.¹² Pengorbanan inilah yang menjadi simbol dari cinta yang tidak terhingga dan pengorbanan total.

Bagi Edith Stein, pengorbanan melalui salib adalah jalan untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan. Menurutnya, pengetahuan salib hanya dapat diperoleh bila orang telah mengalami salib dalam hidupnya secara mendalam.¹³ Melalui penderitaan dan pengorbanan yang sejati, seseorang dapat mengalami penyucian jiwa dan mengenal kasih Tuhan secara lebih mendalam.

Dalam konteks hidup membiara, diskursus tentang penderitaan merupakan suatu topik yang tetap relevan dengan pengalaman manusia. Hidup membiara merupakan suatu rahmat khusus yang dijalani dan dihayati oleh orang-orang yang

¹⁰ Joyce Rupp, *Your Sorrow is My Sorrow, Dukacitamu adalah Dukacitaku* penerj. P. Suwito (Malang: Dioma, 2004), hlm. 64

¹¹ Seri Karmelitana No.24, *op. cit.*, hlm. 34

¹² Adolf Heuken SJ, *Salib Mengungkapkan Siapa Allah Sebenarnya* (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2015), hlm. 36

¹³ Seri Karmelitana No.24, *op. cit.*, hlm. 50

terpilih. Panggilan hidup membiara mempunyai dasar yang sama dengan panggilan hidup kristiani lainnya. Tetapi kekhasan hidup membiara ialah untuk menegaskan dengan sejelas-jelasnya bahwa hidup kristiani secara hakiki bersifat panggilan.¹⁴ Setiap orang Kristen dipanggil untuk menjadi saksi Kristus di dunia ini melalui panggilan hidupnya masing-masing. Panggilan itu bertujuan agar pewartaan Kerajaan Allah dapat diwartakan melalui perkataan dan perbuatan yang dilandasi oleh semangat hidup Kristiani.

Salah satu ciri khas dalam hidup membiara adalah pengikraran kaul di hadapan Allah. Kaul merupakan suatu kebaktian yang khusus kepada Tuhan yang melaluinya orang terikat untuk memberi penghormatan kepada Allah.¹⁵ Melalui kaul seorang biarawan dapat mengikuti teladan Kristus secara radikal. Kaul merupakan suatu pembuktian akan cinta yang radikal kepada Allah. Mengucapkan kaul berarti membawa Allah kepada manusia, sekaligus membawa kasih, sebab Allah adalah kasih.¹⁶ Membawa kasih berarti berani menderita dan berkorban bagi kebahagiaan sesama. Dengan mengikrarkan kaul seseorang memiliki tekad yang kuat untuk mengabdikan kepada Tuhan dan sesama sambil mengikuti Kristus. Keteladanan hidup-Nya telah terimplisit di dalam kaul-kaul religius yang terbagi atas tiga yaitu kaul kemurnian, kaul kemiskinan dan kaul ketaatan. Ketiganya menjadi dasar panutan hidup religius yang berakar kuat pada pendasaran kitab suci.

Kaul-kaul religius merupakan komitmen seseorang untuk mengikuti teladan hidup Yesus Kristus. Hal ini bertolak dari pengalaman mendalam akan cinta Allah yang begitu besar kepada manusia, sampai Ia rela menyerahkan Putra-Nya sebagai kurban silih atas dosa manusia. Pengalaman tersebut mendorong orang untuk mempersembahkan diri seutuhnya kepada Tuhan, meninggalkan segala-galanya dan taat kepada Sabda dan kehendak-Nya.¹⁷ Semuanya diungkapkan lewat pengikraran tiga kaul religius. Setiap kaul memiliki pantangan atau larangan tersendiri untuk menegaskan konsistensi bagi orang yang hendak mengikuti Kristus. Kaul kemurnian menuntut seseorang untuk menahan hasrat seksualnya

¹⁴ Tom Jacobs, *Hidup Membiara Makna dan Tantangannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 18

¹⁵ Kallix S. Hadjon, SVD, *Mencintai dalam Kebebasan: Refleksi tentang Hidup Membiara* (Maumere, Ledalero, 2003), hlm. 12

¹⁶ P. M. Broeckx, O. Praem, *Rambu-Rambu Hidup Membiara* (Terj. H.J. Kachmadi, O. Carm) (Ende: Nusa Indah, 2004), hlm. 21

¹⁷ Darminta SJ., *Religius dan Pembaharuan Rohani* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 24

(menikah), kaul kemiskinan menuntut agar seseorang dapat menahan keinginannya akan harta kekayaan yang berlebihan dengan intensi memperkaya diri sendiri, kaul ketaatan menuntut agar seseorang meninggalkan kepentingan pribadi dan tunduk kepada Kristus yang hadir dalam sosok pimpinan biara. Tiga kaul ini merupakan ungkapan cinta yang menuntut pengorbanan.

Urgensi penghayatan kaul religius dalam hidup membiara adalah suatu kewajiban mutlak yang tidak boleh dilanggar. Akan tetapi tidak dapat disangkal bahwa ada begitu banyak kasus yang terjadi berkaitan dengan pelanggaran ketiga kaul ini. Keinginan dan hasrat yang tak teratur menjerumuskan kaum biarawan dan kaum klerus ke dalam tindakan asusila yang bertentangan dengan esensi dari ketiga kaul tersebut. Mulai dari kasus perlawanan terhadap pimpinan, tidak mau diatur, penggelapan uang paroki, hingga homoseksual, pemerkosaan dan pedofilia menjadi kontroversi dalam ruang lingkup biara.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh konferensi uskup Jerman dikemukakan kasus pelecehan seksual yang begitu besar mulai dari tahun 1946 sampai 2014. Dari penelitian tersebut ditemukan 3677 korban pelecehan seksual dari para imam.¹⁸ Jumlah ini merupakan keprihatinan dan aib yang merusak citra Gereja sebagai institusi religius yang menjunjung tinggi moralitas dan etika. Kaum klerus yang dipandang sebagai gembala yang seharusnya melindungi umat justru berulah sebagai predator yang haus seks. Hal ini menunjukkan lemahnya penghayatan kaul religius bagi para biarawan dan janji selibat bagi para klerus.

Selain itu, ada juga penelitian lain di Polandia yang dilakukan oleh Igor J. Pietkiewicz terhadap 10 orang mantan imam yang telah memutuskan keluar dari kongregasi mereka masing-masing. Penelitian ini mengemukakan bahwa konflik batin juga menjadi penyebab para religius untuk keluar dari biara. Ada konflik batin yang membuat mereka merasa tidak layak untuk mempertahankan imamatnya. Keputusan tersebut dilatarbelakangi oleh banyak hal seperti rasa putus asa karena kesendirian, memiliki konflik internal dengan pimpinan, merasa bosan dengan rutinitas harian di biara, dan keputusan menjadi imam hanya untuk menyenangkan hati keluarga. Adapun motivasi awalnya ingin membantu orang miskin namun

¹⁸ DreBling, Harald, Dieter Hermann and Andreas Kruse. "Sexual Abuse at the Hands of Catholic Clergy." *Journal of Medicine* 10.3 (2019): 389-396.

dalam perjalanan semuanya berubah ketika ia tergiur dengan uang dan fasilitas mewah.¹⁹ Penelitian ini menunjukkan gambaran dari pergolakan batin dan kelemahan dari sisi manusiawi para religius. Hal ini merupakan salib yang senantiasa dipikul dalam perjalanan panggilan imamat dan hidup membiara.

Pengorbanan adalah salah satu nilai yang mendalam dari kehidupan spiritual, terutama dalam tradisi hidup membiara. Bagi banyak biarawan dan biarawati, pengorbanan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari panggilan mereka untuk hidup dalam kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan. Setiap aspek hidup membiara dipenuhi dengan tindakan pengorbanan yang bukan hanya berupa penyangkalan terhadap dunia luar, tetapi juga sebagai bentuk penyerahan diri total kepada Tuhan. Namun, bagaimana cara memahami pengorbanan dalam konteks kehidupan spiritual ini? Apa makna pengorbanan yang lebih dalam yang dapat menjadi pedoman dalam menjalani hidup membiara?

Dalam tradisi hidup membiara, penderitaan sering kali dipandang sebagai suatu bentuk penyerahan diri total kepada Tuhan, di mana setiap kesulitan dan tantangan hidup dihadapi dengan semangat pelayanan dan pengorbanan. Perlu disadari bahwa untuk mengubah diri menjadi seperti Yesus mengandaikan pengarahannya yang bukan bersumber dari diri kita sendiri tetapi dari Yesus Kristus.²⁰ Kaul religius (kemiskinan, kemurnian, maupun ketaatan) mewujudkan suatu panggilan untuk hidup dengan penuh pengorbanan, yang sering kali melibatkan pengalaman penderitaan dalam berbagai bentuk, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual.

Pandangan ini sangat relevan bagi mereka yang memilih panggilan hidup membiara, di mana pengorbanan adalah inti dari penghayatan kaul religius. Hidup membiara mengajak individu untuk mengosongkan diri, menanggalkan kepentingan pribadi, dan mengarahkan segala upaya untuk melayani Tuhan dan sesama. Oleh karena itu, pemahaman Edith Stein tentang penderitaan melalui salib menawarkan pandangan yang sangat relevan dalam menghayati dan menjalani kaul

¹⁹ Igor J. Pietkiewicz, "Reaching a Decision to Change Vocation: A Qualitative Study of Former Priests' Experiences," *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, Vol. 16 (2016), hlm. 379–404.

²⁰ Sr. Joyce Ridick SCC, *Kaul: Harta Melimpah dalam Bejana Tanah Liat* (Yogyakarta: Kanisius, 1987) hlm. 24

religius, yang juga seringkali dipenuhi oleh tantangan dan perjuangan untuk hidup lebih dekat dengan Tuhan. Dalam konteks ini, pemahaman Stein tentang pengorbanan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana setiap tindakan pengorbanan dapat membawa mereka lebih dekat kepada Tuhan, serta memperdalam kehidupan spiritual mereka.

Skripsi ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman Edith Stein tentang pengorbanan, khususnya dalam konteks fenomenologi salib, dan relevansinya bagi hidup membiara. Penelitian ini akan membahas bagaimana pengorbanan dipahami oleh Stein melalui lensa fenomenologi dan bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari biarawan dan biarawati. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana pengorbanan bukan hanya sebagai sebuah tindakan eksternal, tetapi sebagai pengalaman spiritual yang mendalam yang membawa seseorang pada persatuan dengan Tuhan.

Selain itu, penelitian ini juga akan melihat bagaimana pemahaman tersebut dapat memperkaya penghayatan kaul religius dalam hidup membiara di zaman modern ini, yang mungkin menghadapi tantangan dan dinamika baru. Semua ini adalah hal yang urgen sehingga mendorong niat penulis untuk mengulas dan membahasnya dalam judul **“FENOMENOLOGI SALIB: PEMAHAMAN EDITH STEIN TENTANG PENDERITAAN DAN PENGORBANAN SERTA RELEVANSINYA BAGI PENGHAYATAN KAUL DALAM HIDUP MEMBIARA.”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah yang didapat dari skripsi ini ialah bagaimana memahami Fenomenologi Salib Edith Stein mengenai penderitaan dan pengorbanan serta apa relevansinya dalam hidup membiara. Masalah ini dapat dijabarkan dalam beberapa poin berikut:

- Apa yang dimaksudkan dengan fenomenologi salib?
- Siapakah Edith Stein?
- Bagaimana pemahaman Edith Stein tentang penderitaan dan hubungannya dengan fenomenologi salib?

- Apa relevansi pemahaman Edith Stein tentang fenomenologi salib bagi penghayatan kaul dalam hidup membiara?

1.3. Tujuan Penulisan

Skripsi ini memiliki dua tujuan penulisan yang dirincikan sebagai berikut:

- Tujuan Umum
Untuk memahami Fenomenologi Salib sebagaimana diuraikan oleh Edith Stein serta relevansinya bagi penghayatan kaul dalam hidup membiara.
- Tujuan Khusus
Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4. Metodologi Penulisan

Penulis menggunakan metode kualitatif yang berpusat pada analisis data sekunder dan metode studi pustaka (Library Research). Metode ini merupakan pendekatan penelitian yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dari salah satu karya Edith Stein yaitu *The Science of the Cross*. Selain itu penelitian ini juga didukung oleh berbagai sumber literatur sekunder yang berkaitan dengan topik pembahasan dan relevan. Penelitian dilakukan dengan mengkaji topik penelitian, mengumpulkan data dari berbagai sumber yang terkait, menganalisis data secara baik dan benar agar menemukan pemahaman yang mendalam dari topik yang diteliti, menyusun kesimpulan dari hasil analisis data dan akhirnya menyajikannya dalam bentuk tulisan atau makalah ilmiah yang terstruktur.

1.5. Sistematika Penulisan

Karya tulis ilmiah ini dibagi dalam lima bab yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Kelima bab tersebut dapat dirincikan dalam sistematika penulisan karya ilmiah ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Penulis mengulas tentang fenomena atau pokok permasalahan yang hendak dibahas dengan menampilkan latar belakang penulisan. Selain itu penulis juga merumuskan permasalahan yang akan dibahas kemudian disertakan juga dengan tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II. Penulis memperkenalkan Edith Stein dan pemikirannya tentang Fenomenologi. Penulis memuat sejumlah informasi yang berkaitan dengan hidup dan karya Edith Stein sebagai seorang filsuf fenomenolog dan biarawati katolik yang melihat salib dari sudut pandang fenomenologi.

Bab III membahas secara khusus tentang hidup membiara terutama dalam penghayatan kaul-kaul religius beserta tantangannya. Penulis meninjau kembali sejarah hidup selibat dalam gereja katolik dan mencari akar permasalahan dalam penghayatan kaul-kaul religius.

Bab IV merupakan pokok utama dari pembahasan skripsi ini. Pada bab ini penulis menghubungkan pemikiran filosofis dari Edith Stein tentang fenomenologi salib sebagai suatu cara untuk menghayati kaul-kaul religius. Penulis mencoba untuk mengkaji permasalahan dalam hidup membiara dan mengubah pandangan terhadap kaul-kaul sebagai suatu jalan penderitaan dan pengorbanan yang menyatukan manusia dan Tuhan. Penulis meminjam pemikiran Edith Stein tentang Salib Kristus sebagai jalan pemurnian dan pembebasan yang menyelamatkan manusia.

Bab V berisikan kesimpulan dan saran yang bertujuan untuk menyadarkan kaum klerus dan biarawan-biarawati akan pentingnya penghayatan kaul religius. Penulis memberikan beberapa masukan dari pembahasan karya ilmiah ini sehingga menjadi pedoman dalam hidup membiara.